

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi Banyumas pada Triwulan II 2021 dilaporkan sebagai berikut : a) April 2021 Pada bulan April 2021, Purwokerto mencatatkan inflasi sebesar 0,04% (mtm), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,06% (mtm). Laju inflasi Purwokerto juga terpantau lebih rendah dibandingkan inflasi Nasional sebesar 0,13% (mtm), tetapi berada pada level yang sama dengan inflasi Jawa Tengah (0,04%, mtm). Inflasi pada bulan April 2021 di Purwokerto terutama bersumber dari peningkatan harga komoditas kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang memberikan andil sebesar 0,01%, utamanya dipicu oleh kenaikan harga komoditas emas perhiasan. Selain itu, inflasi juga bersumber dari kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga yang juga memberikan andil sebesar 0,01%, didorong oleh peningkatan harga komoditas panci dan barang pecah belah. Di sisi lain, penurunan harga komoditas kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan menahan laju inflasi yang lebih tinggi. b) Mei 2021 Pada bulan Mei 2021, Purwokerto mencatatkan inflasi sebesar 0,19% (mtm), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,04% (mtm). Laju inflasi Purwokerto juga terpantau lebih rendah dibandingkan inflasi Nasional sebesar 0,32% (mtm), tetapi lebih tinggi daripada inflasi Jawa Tengah (0,17%, mtm). Inflasi pada bulan Mei 2021 di Purwokerto terutama bersumber dari peningkatan harga komoditas kelompok Transportasi yang memberikan andil sebesar 0,08%, utamanya dipicu oleh kenaikan harga jasa angkutan penumpang, angkutan antar kota, dan tarif kereta api. Selain itu, inflasi juga bersumber dari kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya yang juga memberikan andil sebesar 0,05%, didorong oleh peningkatan harga komoditas emas perhiasan. Di sisi lain, penurunan harga komoditas kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan menahan laju inflasi yang lebih tinggi. c) Juni 2021 Pada bulan Juni 2021, Purwokerto mencatatkan deflasi sebesar -0,20% (mtm), lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,19% (mtm). Laju deflasi Purwokerto terpantau lebih dalam dibandingkan deflasi Nasional yang tercatat sebesar -0,16% (mtm), dan juga lebih dalam dibandingkan deflasi Jawa Tengah (-0,17%, mtm). Deflasi pada bulan Juni 2021 di Purwokerto terutama bersumber dari penurunan harga komoditas kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan andil sebesar -0,31%, utamanya dipicu oleh penurunan tingkat konsumsi masyarakat pasca usainya musim lebaran 2021. Selain itu, deflasi juga bersumber dari kelompok Transportasi dengan andil sebesar -0,04%. Deflasi pada kelompok tersebut terjadi setelah bulan sebelumnya mengalami inflasi yang cukup tinggi (di atas rata-rata) seiring kenaikan tarif angkutan antar kota akibat meningkatnya permintaan menjelang dan setelah Hari Raya Idul Fitri. Selain itu, terbatasnya mobilitas masyarakat di tengah peningkatan kasus Covid-19 juga turut mempengaruhi. Secara tahunan, Purwokerto tercatat mengalami inflasi sebesar 1,02% (yoy). Capaian inflasi tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata historis inflasi Juni tahun 2019 s.d 2020 yang sebesar 2,02% (yoy) dan berada di bawah rentang sasaran inflasi nasional 2021 sebesar $3\% \pm 1\%$ (yoy). Pada bulan Juli 2021, perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Purwokerto diperkirakan berada di dalam rentang -0,01% s.d. -0,06% (mtm). Tekanan deflasi diperkirakan didorong oleh menurunnya tingkat konsumsi masyarakat akibat mobilitas masyarakat yang kembali terbatas sejak peningkatan kasus Covid-19 di berbagai daerah di Indonesia. Deflasi juga diperkirakan didukung oleh berlanjut penurunan harga daging ayam ras akibat permintaan masyarakat yang masih terbatas. Selain itu, harga emas diperkirakan akan turun dalam beberapa pekan ke depan akibat isu tapering yang dikeluarkan oleh The Fed.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

a) April 2021 Secara bulanan, IHK Purwokerto April 2021 mengalami inflasi sebesar 0,04% (mtm). Inflasi ini lebih rendah dibandingkan data historis tiga tahun terakhir yang tercatat sebesar 0,08% (mtm). Inflasi pada April 2021 utamanya bersumber dari peningkatan harga pada kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya. Secara tahunan, realisasi inflasi tercatat sebesar 1,63% (yoy). • Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya merupakan penyumbang inflasi utama pada April 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,25% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,01%. Komoditas utama penyumbang inflasi pada kelompok tersebut adalah emas perhiasan seiring dengan peningkatan harga emas dunia. Selain emas perhiasan, komoditas perawatan pribadi seperti tisu dan sampo juga turut menyumbang inflasi pada kelompok tersebut. • Inflasi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau terpantau stabil pada April 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,01% (mtm) dan hanya memberikan kontribusi sebesar 0,003%. Namun secara tahunan, inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau tercatat meningkat, yaitu dari sebesar 1,89% (yoy) pada Maret 2021, menjadi 2,53% (yoy) pada April 2021. Inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau utamanya bersumber dari beberapa komoditas seperti daging ayam ras, rokok kretek filter, minyak goreng, telur ayam ras, dan jeruk. Kenaikan harga komoditas peternakan seperti daging ayam ras dan telur ayam ras didorong oleh meningkatnya permintaan masyarakat pada Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), yaitu bulan Ramadhan dan juga didorong oleh adanya kenaikan harga pakan ternak. Berdasarkan hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) KPw Purwokerto, rata-rata harga daging ayam ras meningkat dari Rp34.900/kg menjadi Rp38.500/ kg pada April 2021. Begitu pula dengan telur ayam ras, rata-rata harga komoditas tersebut meningkat dari Rp22.800/kg menjadi Rp23.800/kg pada bulan April 2021. Selain itu, harga rokok kretek filter juga dilaporkan meningkat didorong oleh adanya penyesuaian harga bertahap oleh produsen seiring kenaikan tarif cukai tahun 2021. Di sisi lain, inflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tertahan oleh penurunan harga pada komoditas aneka cabai sejalan dengan dampak La Nina yang mulai berkurang sejak bulan April sehingga menunjang siklus produksi cabai. Beberapa daerah sentra penghasil cabai sudah mulai memasuki masa panen pada akhir bulan Maret sehingga pasokan aneka cabai yang sempat defisit kini sudah tercukupi. Hal tersebut menyebabkan harga aneka cabai yang melambung tinggi pada bulan sebelumnya beranjak kembali ke harga normal. Berdasarkan data SPH, harga cabai rawit turun dari Rp84.500/kg menjadi Rp57.800/kg pada bulan April 2021. Hal yang sama terlihat pada harga komoditas cabai merah yang turun dari Rp54.900/kg menjadi Rp49.500/kg. Selain itu, harga beras juga menurun seiring dengan pasokan yang terjaga usai masa panen yang mencapai puncaknya pada bulan Maret. Rata-rata harga beras berdasarkan SPH adalah Rp10.000 pada April 2021, sedikit menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai Rp10.200. Produksi gabah kering giling (GKG) di Kabupaten Banyumas pada April tercatat sebesar 70.597 ton, lebih tinggi dibandingkan produksi periode bulan sebelumnya sebesar 58.471 ton. Adapun persediaan beras di BULOG Banyumas juga terpantau meningkat, yaitu dari 5.973 ton pada Maret 2021 menjadi sebesar 6.594 ton pada April 2021. • Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan menjadi penahan inflasi utama pada April 2021. Kelompok tersebut terpantau mengalami deflasi sebesar -0,15% dan memberi andil sebesar -0,01%. Deflasi pada kelompok tersebut terutama bersumber dari penurunan harga telepon seluler dan peralatan informasi dan komunikasi lainnya. • Ekspektasi inflasi terjaga pada April 2021. Ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan masih berada di level optimis (>100) dan meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai IEK pada April 2021 sebesar 126,33, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 122,67. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, subsidi PPnBM, relaksasi loan to value (LTV) 100% untuk real estate dan program

lainnya terus dilakukan untuk dapat menjaga daya beli masyarakat. b) Mei 2021 Secara bulanan, IHK Purwokerto Mei 2021 mengalami inflasi sebesar 0,19% (mtm). Inflasi ini lebih tinggi dibandingkan data historis tiga tahun terakhir yang tercatat sebesar 0,18% (mtm). Inflasi pada Mei 2021 utamanya bersumber dari peningkatan harga pada kelompok Transportasi. Secara tahunan, realisasi inflasi tercatat sebesar 1,62% (yoy). • Kelompok Transportasi merupakan penyumbang inflasi utama pada Mei 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,60% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,08%. Komoditas utama penyumbang inflasi pada kelompok tersebut adalah jasa angkutan penumpang, angkutan antar kota, dan tarif kereta api. Peningkatan kelompok Transportasi terjadi sejalan dengan peningkatan mobilitas masyarakat untuk memperingati Hari Raya Idul Fitri yang jatuh pada bulan Mei 2021. • Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau terpantau mengalami deflasi pada Mei 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami deflasi sebesar -0,03% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar -0,01%. Secara tahunan, inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau juga tercatat menurun, yaitu dari sebesar 2,53% (yoy) pada April 2021, menjadi 2,20% (yoy) pada Mei 2021. • Deflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau utamanya bersumber dari beberapa komoditas seperti cabai rawit, cabai merah, beras, telur ayam ras, dan terong. Penurunan harga pada komoditas aneka cabai terjadi sejalan dengan pasokan aneka cabai yang melimpah di sentra penghasil pasca musim panen aneka cabai sejak akhir Maret lalu. Dampak La Nina juga sudah hilang sehingga cuaca dan iklim sudah kembali normal dan menunjang siklus produksi cabai. Hal tersebut menyebabkan harga aneka cabai terus menurun secara berkelanjutan. Berdasarkan data Survei Pemantauan Harga (SPH), harga cabai rawit turun dari Rp57.800/kg menjadi Rp45.000/kg pada bulan Mei 2021. Hal yang sama terlihat pada harga komoditas cabai merah yang turun dari Rp45.900/kg menjadi Rp40.400/kg. Selain itu, harga beras juga menurun seiring dengan pasokan yang terjaga usai masa panen yang mencapai puncaknya pada bulan Maret. Rata-rata harga beras berdasarkan SPH adalah Rp10.000 pada Mei 2021, sedikit menurun dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai Rp10.100. Produksi gabah kering giling (GKG) di Kabupaten Banyumas pada April tercatat sebesar 25.541 ton, lebih rendah dibandingkan produksi periode bulan sebelumnya sebesar 70.597,21 ton. Adapun persediaan beras di BULOG Banyumas juga terpantau meningkat, yaitu dari 6.594,60 ton pada April 2021 menjadi sebesar 6.946,1 ton pada Mei 2021. • Penurunan harga komoditas pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tertahan oleh kenaikan harga beberapa komoditas utama seperti minyak goreng, daging sapi, tempe, buah naga, dan ayam hidup. Kenaikan harga minyak goreng disebabkan oleh peningkatan harga bahan baku Crude Palm Oil (CPO) dunia yang menyebabkan harga minyak goreng dalam negeri ikut meningkat. Berdasarkan hasil SPH, harga minyak goreng meningkat dari Rp14.500/liter pada bulan April 2021, menjadi Rp14.800/liter pada bulan Mei 2021. Selain itu, harga komoditas daging sapi masih terus mengalami peningkatan sejalan dengan permintaan yang meningkat saat Hari Raya Idul Fitri. Berdasarkan data SPH, harga daging sapi pada bulan Mei 2021 mencapai Rp116.300/kg, meningkat dari bulan sebelumnya yang hanya mencapai Rp108.800/kg. • Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan menjadi penahan inflasi utama pada Mei 2021. Kelompok tersebut terpantau mengalami deflasi sebesar -0,30% dan memberi andil sebesar -0,02%. Deflasi pada kelompok tersebut terutama bersumber dari penurunan harga telepon seluler dan peralatan informasi dan komunikasi lainnya. • Ekspektasi inflasi terjaga pada Mei 2021. Ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan masih berada di level optimis (>100) dan meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai IEK pada Mei 2021 sebesar 127,33, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 126,33. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, kartu prakerja, dan program lainnya terus dilakukan untuk dapat menjaga daya beli

masyarakat. Selain itu, pemerintah juga gencar menggelar pasar murah dan membagi sembako kepada keluarga penerima manfaat (KPM) untuk mengantisipasi lonjakan harga saat Hari Raya Idul Fitri. c) Juni 2021 Secara bulanan, IHK Purwokerto Juni 2021 mengalami deflasi sebesar -0,20% (mtm). Kondisi ini lebih rendah dibandingkan data historis tiga tahun terakhir yang tercatat sebesar 0,01% (mtm). Inflasi pada Juni 2021 utamanya bersumber dari peningkatan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Secara tahunan, realisasi inflasi tercatat sebesar 1,02% (yoy). • Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau merupakan penyumbang deflasi terbesar pada Juni 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami deflasi sebesar -1,11% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar -0,31%. Secara tahunan, inflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tercatat mengalami inflasi sebesar 0,31% (yoy), lebih rendah dari inflasi tahunan bulan sebelumnya yang mencapai 2,20% (yoy). • Deflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau utamanya bersumber dari koreksi harga pada beberapa komoditas seperti daging ayam ras, cabai merah, cabai rawit, beras, dan bawang merah. Penurunan harga daging ayam ras terjadi setelah komoditas tersebut mengalami inflasi pada dua bulan sebelumnya akibat permintaan pasar yang meningkat. Berdasarkan hasil Survei Pemantauan Harga (SPH), harga daging ayam ras pada bulan Mei 2021 mencapai Rp39.800/kg, tetapi pada bulan Juni 2021 turun hingga Rp34.400/kg. Penurunan harga pada komoditas aneka cabai terjadi sejalan dengan pasokan aneka cabai yang masih mencukupi dan permintaan masyarakat terhadap komoditas tersebut yang menurun. Sejalan dengan hal tersebut, hasil SPH juga menunjukkan bahwa harga cabai rawit turun dari Rp44.900/kg menjadi Rp38.000/kg pada bulan Juni 2021. Hal yang sama terlihat pada harga komoditas cabai merah keriting yang turun dari Rp40.400/kg menjadi Rp23.200/kg. Selain itu, harga beras juga menurun seiring dengan pasokan yang terjaga usai masa panen yang mencapai puncaknya pada bulan Maret. Persediaan beras di BULOG Banyumas juga terpantau meningkat, yaitu dari 6.594,60 ton pada April 2021 menjadi sebesar 6.946,1 ton pada Mei 2021. Berdasarkan data Dinas Pertanian, produksi gabah kering giling (GKG) di Kabupaten Banyumas pada April tercatat sebesar 25.541 ton, lebih rendah dibandingkan produksi periode bulan sebelumnya sebesar 70.597,21 ton. • Penurunan harga komoditas pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tertahan oleh kenaikan harga beberapa komoditas utama seperti telur ayam ras, buncis, rokok kretek filter, dan kacang panjang. Harga telur ayam ras berangsur-angsur kembali ke harga normal setelah mengalami deflasi pada bulan sebelumnya. Berdasarkan hasil SPH, harga telur ayam ras meningkat dari Rp22.900/kg pada bulan Mei 2021 menjadi Rp24.00/kg pada bulan Juni 2021. Selain itu, harga komoditas rokok kretek filter terpantau mengalami peningkatan masih sebagai bentuk penyesuaian harga setelah kenaikan cukai rokok pada triwulan I-2021. Berdasarkan data SPH, harga daging sapi pada bulan Mei 2021 mencapai Rp18.200/bungkus, meningkat dari bulan sebelumnya yang hanya mencapai Rp18.000/bungkus. • Deflasi juga terjadi pada kelompok Transportasi pasca selesainya musim lebaran tahun 2021. Kelompok tersebut mengalami deflasi sebesar -0,28% (mtm) dan memberikan andil deflasi sebesar -0,04%. Komoditas utama penyumbang deflasi pada kelompok tersebut adalah angkutan antar kota (0,04% mtm), setelah bulan sebelumnya mengalami inflasi yang cukup tinggi akibat meningkatnya permintaan menjelang dan setelah idul fitri di tengah adanya larangan mudik dan pembatasan kendaraan yang dapat beroperasi. Tarif kendaraan travel juga terpantau mengalami penurunan harga dengan andil 0,01% (mtm). • Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga menjadi penahan deflasi utama pada Juni 2021. Kelompok tersebut mengalami inflasi sebesar 0,38% dan memberikan andil sebesar 0,06%. Inflasi pada kelompok tersebut terutama bersumber dari kenaikan harga baja ringan, seng, dan besi beton. Harga baja ringan meningkat sejalan dengan kelangkaan bahan baku baja ringan secara global. Selain itu, pasokan besi dan baja juga terpantau terbatas seiring dengan permintaan yang meningkat. Permintaan

besi dan baja meningkat karena adanya proyek-proyek yang sudah mulai berjalan. • Ekspektasi inflasi terjaga pada Juni 2021. Ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan masih berada di level optimis (>100), tetapi menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai IEK pada Juni 2021 sebesar 124,00, lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 127,33. Penurunan tersebut terjadi sejalan dengan peningkatan kasus Covid-19 yang menyebabkan mobilitas masyarakat terbatas dan dapat berpengaruh pada aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, kartu prakerja, dan program lainnya terus dilakukan untuk dapat menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga gencar menggelar pasar murah dan menyalurkan sembako kepada keluarga penerima manfaat (KPM) untuk mengantisipasi lonjakan harga saat Hari Raya Idul Fitri.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Terkendalinya inflasi Banyumas tidak terlepas dari peranan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Banyumas pada Triwulan II Tahun 2021 adalah sebagai berikut: April 1) Pelaksanaan High Level Meeting TPID dan Rakor Terpadu dalam rangka menghadapi Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) tahun 2021 dan Tahun Baru 2022 pada tanggal 9 April 2021 dipimpin oleh Bupati Banyumas. 2) Pelaksanaan sidak pasar pada tanggal 21 April 2021 di Pasar Manis dan Pasar Wage oleh Bupati Banyumas dan TPID sebagai tindak lanjut dari rekomendasi HLM TPID pada tanggal 9 April 2021. 3) Pemantauan harga bahan kebutuhan pokok masyarakat dan barang pokok penting secara harian di Pasar Sokaraja, Pasar Wage, dan Pasar Manis yang kemudian diinput ke aplikasi Sihati, SP2KP Jateng dan SP2KP Kemendag RI. 4) Pemantauan stok, pasokan dan harga pangan di 12 Kecamatan yaitu Wangon, Patikraja, Sumpiuh, Tambak, Purwojati, Cilongok, Gumelar, kemranjen, Rawalo, Kebasen, Purwokerto Selatan dan Jatilawang oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 5) Gerakan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman sebanyak 5 kali dalam sebulan oleh diseluruh wilayah Kabupaten Banyumas 6) Penyediaan benih padi untuk cadangan pemberian bantuan bagi petani yang mengalami gagal panen akibat bencana/gangguan OPT sebanyak 11.2 ton di 2 kebun benih yaitu Desa Tambak Sogra Kecamatan Sumbang. 7) Pengembangan kelembagaan Toko Tani Indonesia secara rutin di 11 LUPM (Lembaga Usaha Pangan Masyarakat) di 10 Kecamatan yaitu Gumelar, Pekuncen, Ajibarang, Wangon, Jatilawang, Kebasen, Kemranjen, Tambak, Sokaraja, Kalibagor. 8) Pemantauan harga pangan secara rutin oleh enumerator untuk dilaporkan melalui website Badan Ketahanan Pangan, lokasi survei di Pasar Wage. 9) Pembentukan dan penyelenggaraan sekolah lapang kelompok tani sebanyak 12 kali pada tiap 50 kelompok tani yang telah masuk dalam daerah irigasi kewenangan kabupaten yaitu di Kecamatan Sokaraja, Kembaran, Cilongok, Karangewas, Kalibagor, Baturraden, Patikraja, Kedungbanteng, Sumbang, Purwokerto Utara, Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan. 10) Pembinaan dan peningkatan kapasitas kelembagaan petani (KTNA, KWT, P4S). 11) Penanganan penyakit ikan (Nila, Lele, Gurami) sebanyak 11 kali di Desa Karangpucung, Pandak, Linggasari, Somakaton, Kalikidang, Pliken, Kutasari, Purwosari, Karangnanas 12) Pembinaan Kelompok Perikanan (Nila, lele, bawal) sebanyak 2 kali di Ds. Pancasan- Kec. Ajibarang; Ds. Patikraja-Kec. Patikraja. 13) Restocking Benih Ikan Perairan Umum sebanyak 100.000 ekor benih ikan nilam dan 50.000 benih ikan tawes di 22 lokasi perairan umum 14) Pembinaan kelompok peternakan di seluruh kecamatan. 15) Publikasi informasi harga pangan strategis secara harian di surat kabar lokal. 16) Penyelenggaraan program ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga (KPSH) oleh Bulog 17) Pemantauan ketersediaan stok/barang penting di 4 Gudang (Klahang, Sokaraja, Cindaga, Berkoh) secara harian oleh Bulog 18) Pembinaan Kelompok Peternakan Pengontrolan Mutu

Pakan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan di 74 lokasi. Mei 1) Pasar murah/pembagian bantuan sembako pada kegiatan pengendalian harga dan stok barang kebutuhan pokok dan penting menyambut Idul Fitri 1442 H pada tanggal 10 Mei 2021 sebanyak 1.305 paket sembako dan 100 kg telur 2) Pemantauan harga bahan kebutuhan pokok masyarakat dan barang pokok penting secara harian di Pasar Sokaraja, Pasar Wage, dan Pasar Manis yang kemudian diinput ke aplikasi Sihati, SP2KP Jateng dan SP2KP Kemendag RI. 3) Pemantauan stok, pasokan dan harga pangan di 12 Kecamatan yaitu Wangon, Patikraja, Sumpiuh, Tambak, Purwojati, Cilongok, Gumelar, kemranjen, Rawalo, Kebasen, Purwokerto Selatan dan Jatilawang oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 4) Gerakan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman sebanyak 5 kali dalam sebulan oleh diseluruh wilayah Kabupaten Banyumas 5) Penyediaan benih padi untuk cadangan pemberian bantuan bagi petani yang mengalami gagal panen akibat bencana/gangguan OPT sebanyak 11.2 ton di 2 kebun benih yaitu Desa Tambak Sogra Kecamatan Sumbang. 6) Pengembangan kelembagaan Toko Tani Indonesia secara rutin di 11 LUPM (Lembaga Usaha Pangan Masyarakat) di 10 Kecamatan yaitu Gumelar, Pekuncen, Ajibarang, Wangon, Jatilawang, Kebasen, Kemranjen, Tambak, Sokaraja, Kalibagor. 7) Pembentukan dan penyelenggaraan sekolah lapang kelompok tani sebanyak 12 kali pada tiap 50 kelompok tani yang telah masuk dalam daerah irigasi kewenangan kabupaten yaitu di Kecamatan Sokaraja, Kembaran, Cilongok, Karangewas, Kalibagor, Baturraden, Patikraja, Kedungbanteng, Sumbang, Purwokerto Utara, Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan. 8) Pemantauan harga pangan secara rutin oleh enumerator untuk dilaporkan melalui website Badan Ketahanan Pangan , lokasi survei di Pasar Wage. 9) Pembinaan kelompok perikanan sebanyak 2 kali di Desa Buniayu Kec. Tambak dan Desa Lemberang Kec. Sokaraja utk jenis ikan nila, lele, bawal, gurami 10) Pemberian bantuan bahan kimia (insektisida, rodentisida dan belerang) untuk gerakan pengendalian OPT berupa belerang 250 kg; insektisida 130 liter; rodentisida 100 kg di 12 kecamatan di Banyumas. 11) Revitalisasi pasar tradisional di Pasar Banyumas oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan 12) Pembinaan kelompok peternakan di seluruh kecamatan. 13) Publikasi informasi harga pangan strategis secara harian di surat kabar lokal. 14) Restocking Benih Ikan Perairan Umum sebanyak 100.000 ekor benih ikan nila dan 50.000 benih ikan tawes di 22 lokasi perairan umum 15) Pembinaan Kelompok Perikanan (Nila, lele, bawal) oleh oleh Dinas Perikanan dan Peternakan sebanyak 2 kali di Ds. Bumiayu, Kec. Tambak dan Ds. Lemberang, Kec. Sokaraja 16) Penyelenggaraan program ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga (KPSH) oleh Bulog 17) Pemantauan ketersediaan stok/barang penting di 4 Gudang (Klahang, Sokaraja, Cindaga, Berkoh) secara harian oleh Bulog 18) Penanganan penyakit Ikan Gurami dan Nila oleh Dinas Perikanan dan Peternakan sebanyak 5 kali di Desa Beji, Tamansari, Babakan, Karangsalam Kidul 19) Pembinaan Kelompok Peternakan Pengontrolan Mutu Pakan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan di 74 lokasi. Juni 1) Pemantauan harga bahan kebutuhan pokok masyarakat dan barang pokok penting secara harian di Pasar Sokaraja, Pasar Wage, dan Pasar Manis yang kemudian diinput ke aplikasi Sihati, SP2KP Jateng dan SP2KP Kemendag RI. 2) Pemantauan stok, pasokan dan harga pangan di 12 Kecamatan yaitu Wangon, Patikraja, Sumpiuh, Tambak, Purwojati, Cilongok, Gumelar, kemranjen, Rawalo, Kebasen, Purwokerto Selatan dan Jatilawang oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 3) Gerakan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman sebanyak 5 kali dalam sebulan oleh diseluruh wilayah Kabupaten Banyumas 4) Penyediaan benih padi untuk cadangan pemberian bantuan bagi petani yang mengalami gagal panen akibat bencana/gangguan OPT sebanyak 11.2 ton di 2 kebun benih yaitu Desa Tambak Sogra Kecamatan Sumbang. 5) Pengembangan kelembagaan Toko Tani Indonesia secara rutin di 11 LUPM (Lembaga Usaha Pangan Masyarakat) di 10 Kecamatan yaitu Gumelar, Pekuncen, Ajibarang, Wangon, Jatilawang, Kebasen, Kemranjen, Tambak, Sokaraja, Kalibagor. 6) Pembentukan dan penyelenggaraan sekolah lapang kelompok tani

sebanyak 12 kali pada tiap 50 kelompok tani yang telah masuk dalam daerah irigasi kewenangan kabupaten yaitu di Kecamatan Sokaraja, Kembaran, Cilongok, Karangewas, Kalibagor, Baturraden, Patikraja, Kedungbanteng, Sumbang, Purwokerto Utara, Purwokerto Timur, Purwokerto Selatan. 7) Pemantauan harga pangan secara rutin oleh enumerator untuk dilaporkan melalui website Badan Ketahanan Pangan, lokasi survei di Pasar Wage. 8) Pemberian bantuan bahan kimia (insektisida, rodentisida dan belerang) untuk gerakan pengendalian OPT berupa belerang 250 kg; insektisida 130 liter; rodentisida 100 kg di 12 kecamatan di Banyumas. 9) Revitalisasi pasar tradisional di Pasar Banyumas oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan 10) Pembinaan dan peningkatan kapasitas kelembagaan petani (KTNA, KWT, P4S) oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan 11) Penyelenggaraan program ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga (KPSH) oleh Bulog sebanyak 5.534 ton di Kabupaten Banyumas. 12) Pemantauan ketersediaan stok/barang penting di 4 Gudang (Klahang, Sokaraja, Cindaga, Berkoh) secara harian oleh Bulog 13) Pembentukan Toko Pangan Kita sebanyak 7 unit TPK oleh Bulog di seluruh pasar di Kabupaten Banyumas (Pasar Wage, Pasar Manis, Pasar Kliwon, Pasar Ajibarang, Pasar Pon, Pasar Pahing, Pasar Sokaraja) 14) Pembinaan Kelompok Perikanan (Nila dan bawal) oleh Dinas Perikanan dan Peternakan sebanyak 2 kali di Ds. Sambeng Kulon, Kec. Kembaran dan Kel. Grendeng, Kec. Purwokerto Utara 15) Penanganan penyakit hewan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan di Purbadana dan Bojongsari 16) Penanganan penyakit Ikan Gurami, Lele, dan Nila oleh Dinas Perikanan dan Peternakan sebanyak 8 kali di Pageralang, Karanglo, Tanjung, Kalisube, Adisana, Kedungwuluh Lor, Dawuhan Kulon 17) Restocking Benih Ikan Perairan Umum sebanyak 100.000 ekor benih ikan nilam dan 50.000 benih ikan tawes di 22 lokasi perairan umum 18) Pembinaan Kelompok Peternakan Pengontrolan Mutu Pakan oleh Dinas Perikanan dan Peternakan di 74 lokasi

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Upaya pengendalian inflasi tidak hanya diarahkan untuk menjaga stabilitas harga saja, namun juga perlu diarahkan untuk mendorong akselerasi pemulihan ekonomi.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Dari hasil HLM yang dilaksanakan pada tanggal 9 April 2021 diperoleh rekomendasi sebagai berikut : 1) Pelaksanaan sidak pasar untuk memantau ketersediaan bahan pangan pokok dan kewajaran harga. 2) Pelaksanaan kebijakan nasional pengetatan mobilisasi masyarakat. 3) Mewaspada lokasi wisata sebagai pusat kerumunan sehubungan dengan adanya larangan mudik. b. Isu strategis terkait harga pangan pada Bulan April 2021 yang perlu diwaspadai terutama menjelang HBKN dalam hal ini Hari Raya Idul Fitri : - Cabai rawit, baru masuk masa panen bulan April, setelah harganya melangit karena pasokannya defisit di bulan Jan-Maret. Diperlukan regulasi untuk mengatur distribusi cabai rawit agar harga tidak terlalu jatuh. - Telur Ayam Ras, regulasi harga telur ayam ras yang terus turun di bawah Harga Pokok Produksi (HPP). - Daging Sapi, harga daging sapi di beberapa daerah sudah mulai merangkak naik mendekati lebaran dan stoknya yang menipis, ditakutkan pada waktu dekat harga daging sapi juga akan meningkat di Banyumas. Upaya pengendalian harga menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) yaitu : 1) Mengintensifkan Pemantauan Pergerakan Harga Secara Harian 2) Memastikan Ketersediaan Stok dan Pasokan Bahan Pokok serta pemasaran via platform digital 3) Berkoordinasi bersama aparat penegak hukum (satgas) 4) Memastikan efektifitas penetapan lokasi, waktu dan frekuensi pasar murah. 5) Moral suasion untuk membentuk ekspektasi masyarakat.